

Peningkatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bambu 03 Pagi

Fransiskus X. Gian Tue Mali¹, Indah Novitasari², Haganta Pratama Tarigan³, Edrei Hosaya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: gfrank25.gf@gmail.com; indah.novitasari@uki.ac.id

Abstrak

Pancasila sebagai sumber falsafah hidup bangsa, dasar negara, dan tujuan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia atau singkatnya adalah ideologi berbangsa dan bernegara Indonesia hakikatnya harus menjadi ciri dari karakter dari setiap warga negara sejak usia dini. Guna mencapai tujuan tersebut maka dilaksanakan kegiatan pendidikan pancasila pada siswa/i sekolah dasar guna mencapai profil pelajar Pancasila dengan metode edukasi secara intensif melalui ceramah, *role play*, dan pendidikan inkuiri reflektif. Pelajar Pancasila merupakan sebuah profil pembelajar yang memiliki luaran berupa pemikiran, tingkah laku dan hasil karya yang selaras dengan implementasi nilai-nilai Pancasila Dengan adanya kegiatan edukatif ini melalui pengabdian kepada masyarakat maka pemahaman terkait implementasi nilai-nilai Pancasila pada pelajar sejak usia dini, diharapkan mendorong terciptanya profil pelajar Pancasila yang menyeluruh dan memberikan manfaat yang luar biasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila usia dini, Pelajar Pancasila

Abstract

Pancasila as the source of the nation's philosophy of life, the basis of the state, and the national goals of the Unitary State of the Republic of Indonesia or in short, is the ideology of the nation and state of Indonesia, in essence, it must become a characteristic of the character of every citizen from an early age. In order to achieve this goal, education of Pancasila activities are carried out for elementary school students in order to achieve a Pancasila student profile with intensive educational methods through lectures, role plays, and reflective inquiry education. Pancasila students are a learner profile that has outcomes in the form of thoughts, behaviors and works that are in line with the implementation of Pancasila values. the creation of a comprehensive Pancasila student profile and providing extraordinary benefits in the life of the nation and state.

Keywords: *Pancasila Education at an early age, Pancasila Students Profile*

PENDAHULUAN

Tema besar dari kegiatan ini adalah pendidikan Pancasila dan Sistem Politik Indonesia, dengan topik khusus penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sistem politik dan kegiatan politik Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara demokrasi. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang dijewantahkan menjadi perilaku seluruh bangsa Indonesia, pada semua usia, gender, suku, ras, golongan atau singkatnya semua kelompok masyarakat. Sehingga mengubah nilai Pancasila menjadi perilaku adalah sebuah proses berkelanjutan yang harus terus dilakukan secara turun temurun dan terus menerus. Proses ini tentu saja perlu dilakukan sejak dini, karena pembentukan karakter yang bersumber dari nilai, yang akan menjadi landasan perilaku manusia telah dimulai sejak seorang manusia lahir ke dunia. Sehingga memberikan pemahaman dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila kepada siswa/i SDN Kota Bambu 03 pagi merupakan bagian dari keharusan

yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan, termasuk program studi Ilmu Politik yang memiliki visi penerapan Pancasila.

Pengetahuan tentang sistem politik Indonesia dan kegiatan politiknya yang demokratis memang pada hakikatnya juga menuntut hal yang sama dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Pengetahuan tentang sistem politik Indonesia dan mekanisme kerja sistem politik itu sendiri perlu dipahami oleh seluruh warga negara. Meski menjadi pelaku atau actor dalam sistem politik diberikan batasan usia karena alasan kebijaksanaan dan kemampuan rasionalitas, namun warga negara dibawah usia dewasa tetap memiliki tugas untuk berpartisipasi dalam politik sebagai penerima manfaat dari output sistem politik. Pemahaman akan sistem, bentuk, struktur, cara kerja sebuah sistem politik akan membentuk perilaku politik bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi politik. Hal ini perlu dilakukan secara menyeluruh dan meluas kepada seluruh warga negara sejak usia dini sehingga ketika memasuki usia dewasa, telah memiliki pemahaman mendasar tentang keseluruhan sistem politik Indonesia.

Keinginan untuk mengganti nilai-nilai Pancasila di Indonesia dengan ideologi yang baru, atau perilaku warga negara yang semakin menyimpang dari nilai-nilai Pancasila seperti vandalisme, individualisme, elitis-oligarki, KKN, hingga konflik sosial multidimensi merupakan ancaman nyata terhadap ideologi Pancasila. Ancaman-ancaman tersebut tentu saja menjadi penghambat efektifitas kinerja sistem politik Indonesia pada masa kini maupun masa yang akan datang. Ancaman tersebut hakikatnya memang telah terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, sehingga upaya-upaya untuk menanggulangi membutuhkan sumber daya yang besar, dan waktu yang lebih lama. Pencegahan terhadap terulangnya terjadinya ancaman yang sama di masa yang akan datang tentu saja lebih penting daripada upaya menanggulangnya. Pencegahan selain tentu saja membuat berbagai ancaman tersebut tidak berkelanjutan, namun juga biaya penanggulangannya lebih kecil karena ancamannya semakin kecil.

Pendidikan Pancasila dan Sistem Politik Indonesia tentu saja sangat penting bagi seluruh warga negara. Persoalannya adalah pendidikan politik ini tidak banyak dilakukan, baik oleh pemerintah, partai politik, civil society, maupun media massa, meskipun itu adalah tugas utama dari semua lembaga pada struktur sistem politik. Pemahaman yang utuh atas kehidupan politik harus dihubungkan dari ideologi hingga sistem politik itu sendiri, sehingga pendidikan politik ini dapat membentuk kepribadian, kesadaran, perilaku, hingga berikut:

1. Mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar belum menjelaskan secara komprehensif makna, nilai, dan perilaku yang terkandung dalam ideologi Pancasila.
2. Pada tingkat sekolah dasar belum diberikan materi tentang sistem politik atau sistem pemerintahan.
3. Kondisi sekolah dasar yang memiliki siswa/i dengan latar belakang sosial yang beragam. akhirnya mendorong partisipasi politik yang aktif. Minimnya pendidikan politik tentu saja akan berdampak terhadap lambatnya efektifitas maupun efisiensi sistem politik, sehingga pada akhirnya tujuan kepentingan umum warga negara tidak terpenuhi. Risiko lainnya adalah langgengnya pembodohan terhadap masyarakat yang tidak paham oleh kelompok yang paham, pembodohan ini dilakukan dalam bentuk penghilangan partisipasi politik masyarakat. Tentu saja ini bertentangan dengan salah satu prinsip utama dalam demokrasi yaitu tingginya partisipasi politik, karena demokrasi menuntut adanya kedaulatan rakyat yang hanya akan terwujud jika terdapat partisipasi politik.

Mengacu uraian masalah yang dihadapi mitra masyarakat sasaran PkM dalam sub-bab analisis situasi, maka disepakati rumusan permasalahan sebagai Mengacu uraian permasalahan mitra,

maka tim PkM menawarkan solusi dalam program PkM berjudul “PKM PENDIDIKAN PANCASILA PADA SDN 03 PAGI” berisi proyek sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang nilai, makna, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Memberikan pengetahuan kedudukan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Pemilihan sasaran pada PKM ini didasarkan pada adanya kerjasama yang dilaksanakan oleh permintaan kepala sekolah SDN Kota Bambu 03 Pagi, agar siswa Kelas 6 diberikan pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi dan Sistem Pemerintahan di Indonesia. Siswa kelas 6 ini terdiri dari 22 orang, dengan komposisi 13 orang Perempuan, 9 orang Laki-laki. Metode PkM ini dilakukan dengan 3 cara sebagai berikut:

1. Ceramah : ceramah dilakukan untuk menjelaskan nilai dan makna dari setiap sila dalam Pancasila. Sementara alat yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan ceramah ini antara lain: proyektor, video, dan power point (terlampir).
2. Role play: atau bermain peran, dimana siswa dibagi dalam 5 kelompok, pada setiap kelompok terdapat LO yang merupakan fasilitator kegiatan PkM ini. Peran yang dimainkan adalah peran tentang perilaku yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Para peserta menjadi pelaku dalam role play ini. Setelah bermain peran, fasilitator menanyakan kepada para siswa, apa saja yang dilanggar dari nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana solusinya.
3. Inkuiri reflektif: Kegiatan yang dilakukan berupa menonton film tentang diskriminasi dalam kehidupan sekolah. Para peserta akan diajak berdiskusi oleh setiap LO apa saja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam video yang ditampilkan, serta solusi yang harus dilakukan agar sesuai dengan nilai Pancasila itu seperti apa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaelan dalam bukunya Pendidikan Pancasila (2003), menyatakan bahwa ideologi mencakup pengertian tentang ide, pengertian dasar, gagasan, dan cita-cita. Maka jika Pancasila ditetapkan sebagai sebuah ideologi maka mewujudkan Pancasila adalah tugas semua elemen bangsa, dan dilaksanakan secara konsisten-berkelanjutan. Implikasi dari pernyataan ini adalah pentingnya penanaman nilai dan pemahaman makna dari kelima sila yang ada dalam Pancasila, karena perwujudan ideology akan sulit, jika tidak terdapatnya pemahaman yang komprehensif tentang makna dan nilai yang terkandung dalam ide Pancasila. Sehingga Pancasila harus menjadi cara pandang hidup bangsa, atau perilaku hidup berbangsa dan bernegara. Implikasi ini semakin memperjelas peran Pancasila sebagai kewajiban yang harus dipahami oleh seluruh elemen bangsa. Sehingga apa yang dikatakan oleh Kaelan sebagai sebuah ide, pengertian dasar, dan cita-cita, semua secara lengkap ada pada Pancasila.

Kedudukan Pancasila sebagai sebuah ide telah mendorong lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya dalam perjalanannya para cendekiawan Ilmu Politik turut menyepakati Pancasila adalah juga kontrak sosial bangsa Indonesia. Konsep kontrak sosial ini adalah konsep tentang terbentuknya negara yang dikemukakan J.J Rousseau, sebagai

perwujudan penyerahan *free will* sekelompok bangsa kepada negara, sehingga penyelenggara negara memiliki tugas utama untuk memenuhi apa saja yang menjadi kehendak bangsa, dengan perjanjian atau kontrak yang harus dipenuhi, jika tidak maka rakyat berhak mencabut kewenangan yang diberikan kepada negara. Maka Pancasila sebagai hasil pembahasan para pendiri bangsa dalam berbagai sidang BPUPKI (Sidang I 29 Mei-1 Juni, Sidang II 10-17 Juli 1945), hingga Sidang PPKI yang Pertama, Pancasila ditetapkan sebagai sebuah perjanjian bersama akan sebuah negara yang akan dibangun. Implikasi dari kontrak sosial adalah Pancasila juga adalah pedoman hidup bangsa serta menjadi tujuan hidup bangsa.

Dari diskursus ringkas tentang Pancasila diatas, maka penting bagi Program Studi Ilmu Politik bersama Mahasiswa/i nya yang menanggung visi akan perwujudan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila untuk menanamkan Nilai dan memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat. Kebutuhan akan pelaksanaan kegiatan penanaman nilai dan pemahaman akan makna Pancasila menjadi sangat penting jika kita berkaca pada semakin maraknya ideologi lain yang berkembang di Indonesia dan telah memiliki penganutnya sendiri yang tidak sedikit. Kondisi ini semakin diperkuat oleh ancaman terhadap kesejahteraan sosial, kehidupan bangsa yang semakin intoleran, ketidakstabilan politik, serta ketimpangan multidimensional antar kelompok masyarakat yang semakin mengancam rasa persatuan maupun nasionalisme. Civitas akademika pada perguruan tinggi diberi beban untuk mewujudkan tugas tersebut, karena sebagai intelektual, insan perguruan tinggi dituntut untuk menjadi penentu perubahan sosial serta memiliki tugas mewujudkan cita-cita nasional, dimana Pancasila sebagai ideologi sebagai unsur utamanya.

Makna dari setiap sila yang menjadi pandangan hidup, sumber hukum, dan dasar negara antara lain :

- a) Sila Pertama, Nilai Ketuhanan : pengakuan terhadap adanya Tuhan, sebagai bangsa yang religius, pengakuan akan kebebasan memeluk agama sesuai keyakinan, penghormatan terhadap kemerdekaan beragama, tidak adanya pemaksaan dan diskriminatif antar umat beragama (MBM. Munir, Umi Salamah, dan Suratman, 2016 : 150). Karena adanya pengakuan terhadap Tuhan dan keharusan beragama, maka sila pertama ini juga menjadi legalitas moral pembentuk akhlak bangsa Indonesia.
- b) Sila Kedua, Nilai Kemanusiaan : Bangsa Indonesia meyakini adanya persamaan harkat dan martabat semua manusia sebagai makhluk yang setara, atau kehidupan manusia harus didasarkan pada asas perikemanusiaan. Sehingga nilai etis dan cinta kasih antar sesama manusia sebagai landasan sila kedua ini, maka menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap harkat manusia sebagai bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Sila Ketiga, Nilai Persatuan : Nilai ini mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus mengakui dan menghargai keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia (Salamah, 2016). Sehingga persatuan yang dimaknai dalam sila ini adalah persatuan ideologis, ekonomi, politik, sosial-budaya dan keamanan. Sehingga dalam implementasinya harus ada keseimbangan dan integrasi kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, kerelaan berkorban untuk membela kehormatan serta kedaulatan bangsa dan negara, dan perwujudan semangat patriotisme.
- d) Sila Keempat, Nilai Kerakyatan, Permusyawaratan, Kebijaksanaan : Nilai ini mengandung prinsip-prinsip demokrasi yang berakar pada sosial budaya bangsa Indonesia, yaitu pemerintahan melalui perwakilan, serta pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat dengan didasarkan pada asas kebijaksanaan.

Sehingga bangsa Indonesia dituntut untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang bersumber pada nilai kebersamaan dalam semangat kekeluargaan.

- e) Sila Kelima, Nilai Keadilan : Mengandung makna sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu dalam implementasinya harus ada perlakuan yang adil dan sama terhadap sesama manusia (baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya), penghormatan terhadap hak semua orang dan perwujudan yang sama atas semua kewajiban, penghormatan terhadap kepentingan umum.

1. Ceramah Nilai dan Makna Pancasila Pada Anak Usia Dini pada Siswa- Siswi Sekolah Dasar

Kegiatan PKM berupa pemberian pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan Makna yang terkandung dalam kelima Sila Pancasila di SDN 03 Pagi Kotabambu Jakarta Barat terlaksana dengan baik dan sukses. Peserta yang menerima materi PkM ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa/i. Mekanisme ceramah tentang nilai yang terkandung dalam Pancasila dijelaskan oleh para pemateri dengan menggunakan Power Point (terlampir). Metode ceramah yang digunakan tentu saja didukung oleh mekanisme Tanya jawab dan diskusi. Hal ini tentu saja karena para pemateri paham betul, bahwa anak usia dini tidak bisa selalu dituntut untuk mengajukan pertanyaan jika tidak mengerti, oleh karena itu mekanisme terbalik yang digunakan yaitu dengan bertanya kepada peserta yang merupakan anak usia dini. Sehingga mereka menemukan jawaban versi mereka, jika benar akan dipuji, jika salah akan diberitahu apa yang benar dan bagaimana cara mewujudkannya.

Mekanisme ini tentu saja sangat berdampak bagi para peserta yang dapat dilihat dari antusiasme yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2. Pemberian Materi Ceramah Kepada Peserta PKM

Selain menggunakan power point dalam menyampaikan materi, pemateri juga menggunakan media berupa booklet yang berisikan penjelasan dari nilai dan makna Pancasila. Hal ini tentu saja sangat membantu bagi para siswa/siswi karena mereka memiliki panduan dalam memahami Pancasila yang ada di hadapan mereka.



Gambar 3. Booklet Berwarana Merah Putih Berisikan Penjelasan Ringkas Nilai dan Makna Pancasila

Selain itu untuk menumbuhkan minat akan materi yang disampaikan para peserta yang merupakan siswa/siswi SD ini diberikan cemilan berupa biscuit dan minuman yang digemari anak seusia mereka. Strategi seperti ini tentu saja semakin meningkatkan konsentrasi, antusiasme, sehingga memudahkan terjadinya transfer pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada awal diskusi, para peserta tidak terlalu memahami nilai dan makna Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah ceramah, mereka mampu mempraktekkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan makna Pancasila dalam metode pembelajaran role play serta menjelaskan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila dalam metode Inkuiri reflektif.

2. Role Play Perilaku Sehari-hari untuk Menemukan Nilai dan Makna Pancasila

Bermain peran, yaitu metode pendidikan yang diawali dengan identifikasi masalah sesuai materi yang diajarkan, selanjutnya peserta didik memainkan peran tertentu sesuai dengan materi yang diajarkan, dan diakhiri dengan diskusi (Sukmadinata, 2012). Peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi penyimpangan nilai-nilai Pancasila dan memainkan peran sebagai pelaku, korban, dan pengamat. Kemudian peserta didik dituntut untuk menemukan nilai-nilai keuntungan dan kerugian yang dialami baik secara individual, kelompok, maupun bangsa Indonesia secara umum akibat adanya intoleransi dan diskriminasi. Peserta didik diberikan permainan kelompok dengan ketentuan menemukan dan mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan bermain peran dari setiap sila Pancasila yang dimana pesertanya dari antara 22 siswa tersebut. Dalam kegiatan role play ini kami memilih sila ke 2 dan 5 dengan pemeran yang berjumlah 3 orang setiap sila. Siswa begitu antusias untuk mengambil peran dalam kegiatan ini. Untuk permainan pertama diambil dari sila ke 2 yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Dialog sila ke 2 yaitu :

Udin : "Coba, lihat! Got menjadi bau dan kotor karena banyak sampah."
 Edo : "Wah, iya, airnya juga tergenang."
 Udin : "Bagaimana jika hari ini kita bergotong royong membersihkan got?"
 Badu : "Membersihkan got? Aku tidak mau, ah. Got kan kotor dan bau."
 Ali : "Aku kurang setuju, Din. Membersihkan got pekerjaan yang berat. Kita sebagai anak-anak belum bisa melakukannya."
 Badu : "Betul, Din. Sudah biarkan saja."
 Udin : "Tapi, got yang tersumbat dapat menyebabkan banjir. Sampah akan menyumbat aliran air sehingga akan meluap ke jalan."
 Ali : "Bagaimana jika kita mengusulkan kepada Pak RT untuk mengajak seluruh warga bergotong royong? Kita bisa ikut membantu pekerjaan ringan, misalnya membuang sampah yang dikumpulkan"
 Udin : "Aku setuju, li."
 Badu : "Aku juga setuju jika demikian. Aku juga bersalah karena membuang sampah ke dalam got."
 Edo : "jangan hanya warga aja yang turun tangan, kita juga nih harusnya. Kan biar bareng?"
 Ali, Udin, Badu : setuju !!!



Gambar 4. Role Play Sila ke 2

Dalam dialog ini, menunjukkan bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus mempunyai sifat kerjasama dalam bergotong royong. Kegiatan bergotong royong ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi bisa dilakukan sejak usia dini. Misalnya, memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekitar. Hal ini sudah termasuk dalam nilai sila ke 2 Pancasila yaitu, Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Role Play kedua juga mengenai Sila kelima dan dipraktekkan oleh siswa/siswi SDN 03 Pagi kelas VI dengan dialog mengenai tentang menghargai sesama dalam mewujudkan tentang "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

A : hai teman-teman, aku bisa gabung di pertemanan kalian gaa?
 B : GAA.. Ga bolehhh
 A : kenapa aku ga boleh gabung?
 B : ya karna kamu orang kampung, kami gamau berteman dengan orang kampung
 C : betul, kita tuh ga samaa, bagaikan langit dan bumi
 A : maaf kalau aku memang dari kampung (murung sedih)
 D : heii kalian apa-apaan sih, ga boleh gitu. Kita tidak boleh membeda-bedakan teman, bergaul atau bermain dengan semua orang walaupun beda suku, ras, agama dan budaya. Sebagai siswa terpelajar harus berperilaku yang baik mencerminkan nilai nilai Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar negara yang nilai-nilai nya harus di amalkan dalam perilaku atau perbuatan pada kehidupan sehari-hari.
 (B,c merasa bersalah karna sudah merasa tidak adil terhadap A)
 C : A maaf yaa sikap kamu tadi terhadapmu
 B : iyaa, kami minta maaf.
 A : iyaa gapapa kok teman-teman, aku maafin. Jadi aku bisa gabung sama kalian?
 B : bisaaa dongggg



Gambar 5. Role Play Sila Ke 5

Dalam dialog ini menunjukkan bahwa kita sebagai warga negara, terlebih mengajak anak-anak untuk bisa saling menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjadikan perbedaan penghalang

pertemanan bagi anak-anak, sehingga melalui hal tersebut anak-anak dapat memahami secara sederhana bagaimana pentingnya mewujudkan Pancasila dalam kehidupan pertemanan mereka.

3. Inkuiri Reflektif

Inkuiri reflektif atau metode pembelajaran pemecahan masalah dilakukan dengan cara peserta menonton video yang bertemakan tentang diskriminasi terhadap kemanusiaan. Hal ini tentu selaras dengan nilai dan makna sila 1 dan sila 2, serta dapat mengancam terwujudnya sila ke 3, tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan yang ada pada sila ke 4, dan melanggar prinsip keadilan yang dianjurkan dalam sila ke 5. Inkuiri reflektif atau pemecahan masalah, yaitu metode pendidikan dengan cara mengemukakan masalah yang harus dipecahkan secara individual maupun berkelompok oleh peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan.



Gambar 6. Cuplikan Video tentang Diskriminasi yang Menjadi Contoh Pelanggaran Nilai-Nilai Pancasila

Video berdurasi 1 menit tentang Rasisme di ranah Universitas. Rasisme adalah perbedaan ketidaksetaraan berdasarkan warna kulit, ras, suku. Seseorang yang membatasi atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Mulai dari hinaan terhadap warna kulit dan bentuk fisik, diskriminasi di sekolah, tempat kerja dan kampus, banyak orang di seluruh dunia didiskriminasi hanya karena warna kulitnya.

Penjelasan yang menjadi solusi atas video yang ditampilkan : Diskriminasi terhadap fisik, maupun kondisi alamiah yang dimiliki sesama manusia tentu merupakan pelanggaran atas nilai-nilai Pancasila seluruhnya. Karena Tuhan menciptakan setiap manusia spesial walaupun banyak perbedaan dalam fisik. Tetapi Yang paling utama seharusnya tidak boleh menghina orang lain karena fisiknya. Lalu ada bagian dimana Menghina atau mencemooh logat orang – orang dari daerah. Yang perlu kita tahu, negara Kesatuan republik Indonesia ini terdiri dari banyak suku bangsa dan bahasa yang artinya setiap orang mempunyai Logat budayanya masing-masing. Walaupun kita 1 bahasa yaitu bahasa Indonesia, kita harus Tetap menghargai bahasa daerah orang lain. Masih banyak kasus- kasus rasisme yang terjadi dikalangan sosial masyarakat maupun Kalangan mahasiswa. Kita harus sadar bahwa kita hidup berdampingan dengan suku, agama , ras yang berbeda. Hindari perpecahan, tunjukkan Indonesia Benar- benar menanamkan NKRI Disetiap individu masing-masing.

Setelah menjelaskan tentang video yang dimaksud respon para peserta siswa/siswi pun langsung menyadari kesalahannya lalu saling menunjuk kepada teman yang paling sering mengucilkan teman lainnya. Walaupun situasi kurang kondusif di akhir video, situasi penjelasan Pancasila kembali cair ketika mereka disuruh memerankan. Dari semua proses

rangkaian kegiatan sosialisasi, peserta siswa/siswi juga merespon dengan memberikan penyampaian apa saja yang mereka dapatkan dari sosialisasi yang telah dilaksanakan, dan memberikan pernyataan yang memberitahukan bahwa anak-anak mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM ini tentu saja memberikan dampak terhadap pemahaman siswa/siswi kelas VI SDN 03 Pagi Kota Bambu tentang nilai-nilai Pancasila. Pancasila pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun tingkat atas selalu menjadi salah satu agenda upacara bendera yang selalu dibacakan. Namun kelima sila dalam Pancasila ini tentu saja adalah nilai instrumental yang masih abstrak sehingga membutuhkan penjelasan yang mendalam tentang implementasi teknisnya, sehingga menjadi nilai praksis sebagai wujud implementasi Pancasila sebagai ideologi dan sebagai kontrak sosial. Pendidikan Pancasila yang berkelanjutan pada setiap generasi tentu menjadi jaminan bagi terwujudnya Pancasila sebagai ideologi. Prakteknya dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia adalah jaminan dari Pancasila sebagai kontrak sosial. Sehingga PkM bagi siswa/siswi kelas VI SDN 03 Pagi Kota Bambu ini merupakan bagian terpenting dalam upaya mewujudkan kedua tugas Pancasila tersebut. Penggunaan 3 metode pembelajaran dalam menjelaskan nilai-nilai Pancasila cukup berhasil memberikan pemahaman bagi siswa/siswi kelas VI SDN 03 Pagi Kota Bambu. Karena ke 3 metode ini melibatkan siswa/siswi kelas VI SDN 03 Pagi Kota Bambu dalam keseluruhan kegiatan PkM. Pelibatan siswa/siswi kelas VI SDN 03 Pagi Kota Bambu baik dalam mempraktekkan atau melihat contoh dan diskusi Tanya jawab lebih mudah diterima secara akademik. Praktek melalui role play menjadi bagian terpenting bagi peserta untuk mengimplementasikan hasil pemahamannya, serta penemuan solusi atas kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila mendorong lahirnya pemikiran kritis dan analisis dari para peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih atas terlaksananya kegiatan PkM ini disampaikan terutama kepada Kepala Sekolah SDN 03 Pagi Kotabambu Jakarta Barat, Bapak Yayat Supriatna, S.Pd. serta Wali Kelas VI SDN 03 Pagi Kotabambu Jakarta Barat yang setia menemani dan membantu penyampaian materi kepada siswa-siswi. Terimakasih juga kami sampaikan kepada pengurus LPPM UKI yang memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini dari segi kualitas dan anggaran.

REFERENSI

- Burns, Anne. 2015. "Action Research." In *The Cambridge Guide to Research in Language Teaching and Learning*, by J.D. Brown and C. Coombe. Cambridge University Press.
- Fisipol UKI. 2014. *Rencana Strategis Fisipol UKI 2014-2019*. Jakarta: UKI
- Katoliknews.com. 2016. Pastor, Suster dan Awam Ikut Pelatihan 'Public Speaking'. Agustus 18. Accessed Mei 5, 2021. <https://katoliknews.com/2016/08/18/pastor-suster-dan-awam-ikut-pelatihan-public-speaking/>.
- Mali, FX Gian Tue. 2021. *Debatable Kehadiran Partai Politik Kristen di Indonesia*. April 28. Accessed April 28, 2021. <http://repository.uki.ac.id/2563/1/DebatableKehadiranPartaiPolitikKristendiIndonesia.pdf>.

Rantung, Djoys Anake. 2017. "Pendidikan Agama Kristen dan Politik dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk di Indonesia." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 58- 73.

Sirait, Saut. 2016. *Teologi Kenegaraan: Negara dalam Rancangan Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tripp, David. 2005. "Action research: a methodological introduction." *Educacao e pesquisa* 443-466.

Waheed, Moniza, Andreas Schuck, Claes deVreese, and Peter Neijens. 2011. "More Different Than Similar: Values in Political Speeches of Leaders from Developed and Developing Countries." *Journal of Intercultural Communication* 7-